

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Latin *e* yang berarti “keluar” dan *ducare* yang berarti “memimpin, menuntun, atau mengarahkan.” Berdasarkan asal kata tersebut, maka pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu upaya sadar dan bersengaja untuk membimbing, mengarahkan, dan membawa setiap murid keluar dari satu tahapan (keadaan) hidup tertentu kepada suatu tahapan hidup lain yang lebih baik.¹ Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 4 menyatakan bahwa: “Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.² Pasal ini menegaskan bahwa pada hakikatnya tujuan dari pendidikan ialah selalu

1. B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 15.

2. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 22-23.

mengarah kepada pembentukan pribadi secara utuh, baik dalam hal kognitif, moral, karakter, mental, emosional, maupun spiritual.

H.A.R. Tilaar melihat bahwa tujuan dari pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai.³ Menurut Tilaar, pendidikan nasional pada saat ini belum mampu memenuhi tuntutan masyarakat dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, berbudaya, serta bermoral.⁴ Serupa dengan Tilaar, Y.B. Adimassana mengatakan bahwa pendidikan di sekolah Indonesia saat ini kurang mampu membekali murid dengan identitas diri yang mantap, kemampuan berpikir yang baik, serta watak yang tepat.⁵ Kedua hal tersebut tentu mengindikasikan adanya faktor kesalahan atau kelemahan dalam penerapan sistem pendidikan sekolah di Indonesia.⁶

Andar Ismail berpendapat bahwa Pendidikan Kristen khususnya dalam konteks sekolah harus berperan dan mengambil tindakan serius dalam menghadapi fakta dan fenomena pendidikan yang terjadi saat ini.⁷ Jim Wilhoit mengatakan bahwa krisis Pendidikan Kristen saat ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya tujuan yang jelas di dalam pelaksanaan pendidikan.⁸ Menurut Lois E. LeBar,

3. H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 21.

4. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, 20-22.

5. Y.B. Adimassana, "Revitalisasi Pendidikan Nilai di Dalam Sektor Pendidikan Formal," dalam *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, ed. A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 31.

6. Isjoni, *Membangun Visi Bersama: Aspek-Aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2006), 29-30.

7. Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 164-165.

8. Jim Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning* (Grand Rapids: Baker Book House, 1996), 9.

pengetahuan bukanlah tujuan akhir dari pendidikan.⁹ Tujuan dari pendidikan adalah terjadinya perubahan perilaku dan perbaikan hidup dalam diri seorang murid secara menyeluruh dan mendasar di dalam jangka waktu yang panjang.¹⁰ Jika difokuskan dalam Pendidikan Kristen, maka tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan transformasi nyata dalam diri setiap murid sehingga mereka dapat menjadi semakin seperti Kristus di dalam tindakan, sikap, dan pemikiran.¹¹

Pendidikan Kristen adalah proses dimana setiap murid dihadapkan, dihidupkan, dan diubahkan oleh otoritas Firman Allah.¹² Oleh karena itu, otoritas dan kebenaran Firman Allah harus menjadi dasar/fondasi yang dipegang teguh guna menjalankan peran Pendidikan Kristen sebagai sarana dalam mengembalikan, memulihkan, serta mentransformasi citra setiap murid seturut gambar dan rupa Allah.¹³ Di dalam Pendidikan Kristen, setiap murid dituntun untuk mengalami penebusan, pertobatan, serta pengudusan di dalam terang kasih Kristus.¹⁴ Randolph C. Miller mengatakan bahwa setiap murid yang tersesat atau terhilang dapat dibawa kembali kepada Allah melalui Yesus Kristus dalam proses Pendidikan Kristen.¹⁵ Sekolah Kristen harus terus berupaya dan berkomitmen untuk berjalan dan membuka dirinya dalam melayani semua murid (tanpa terkecuali) di atas dasar

9. Lois E. LeBar, *Education That Is Christian : Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah*, trans. Jeffrey Tanalessy (Malang: Gandum Mas, 2006), 12.

10. LeBar, *Education That Is Christian*, 7.

11. Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 225.

12. A. Elwood Sanner dan A. F. Harper, eds., *Exploring Christian Education*, 1st Edition. (Kansas City: Foundry, 1978), 277.

13. Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 81.

14. Sanner dan Harper, *Exploring Christian Education*, 277.

15. Sanner dan Harper, *Exploring Christian Education*, 13.

kasih karunia Allah. Dengan demikian, Pendidikan Kristen melalui karya kasih karunia Allah akan mampu mengambil bagian dalam upaya mentransformasi setiap murid, khususnya dalam hal ini penulis menyoroti murid-murid remaja bermasalah yang tentu selalu ada dalam setiap sekolah, termasuk sekolah Kristen.

Remaja bermasalah adalah remaja yang melakukan tindakan atau perilaku bermasalah yang dapat merusak, merugikan, atau membahayakan dirinya sendiri dan orang lain/komunitas disekitarnya.¹⁶ Di dalam masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, remaja umumnya mengalami perubahan serta perkembangan, baik secara fisiologis, kognitif, maupun psikologis.¹⁷ Di dalam proses perkembangan itulah sebagian besar remaja mengalami dilema, gejala, krisis, masalah, dan juga kerentanan di dalam masa hidupnya.¹⁸ Proses perkembangan ini juga sangat mempengaruhi perilaku remaja, konsep diri, kepribadian, serta hubungan sosialnya dengan sesama.¹⁹ Untuk itu, dapat dikatakan bahwa usia remaja yaitu usia 12 hingga 17 tahun menjadi usia yang sangat krusial bagi seorang remaja dalam menjalani proses transisi serta masa perkembangannya.²⁰

Murid yang memasuki masa remaja juga mulai mengalami perkembangan kognitif dari pemikiran operasional konkret kepada pemikiran operasional formal.²¹ Ketika memasuki tahap operasional formal, remaja mulai memiliki kemampuan

16. Dean Borgman, *Hear My Story: Understanding the Cries of Troubled Youth* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2003), 23.

17. Anthony, *Introducing Christian Education*, 221.

18. Anthony, *Introducing Christian Education*, 222.

19. Sanner dan Harper, *Exploring Christian Education*, 269-270.

20. Sanner dan Harper, *Exploring Christian Education*, 262.

21. Anthony, *Introducing Christian Education*, 222.

untuk melakukan hipotesis atau analisis. Dengan perkembangan intelektualnya, murid remaja mulai dapat memeriksa nilai-nilai dan filosofi yang telah mereka terima sebelumnya. Kemudian mereka mulai menguji, mempertanyakan, mencari tahu, menginternalisasi, dan akhirnya memutuskan sistem nilai dan kebenaran mereka sendiri.²² Kebanyakan remaja mulai berani untuk mengambil resiko serta mulai berhasrat untuk memiliki kebebasannya sendiri.²³ Oleh karena itu, tidak jarang remaja yang menunjukkan sikap pemberontakan, penentangan, atau bahkan perlawanan terhadap otoritas orang yang lebih dewasa darinya sebagai wujud ekspresi keinginannya untuk bebas dan mandiri.²⁴

Dalam masa peralihannya, remaja juga mulai mengalami perkembangan secara psikologis. Perkembangan psikologis pada masa remaja sering ditandai dengan adanya perubahan emosi atau perasaan pada diri remaja.²⁵ Perkembangan psikologis ini sering menyebabkan remaja mengalami guncangan atau ketidakstabilan emosional. Remaja dapat tiba-tiba murung tanpa sebab yang jelas, atau terkadang menangis, dan kemudian dalam waktu yang singkat dapat tertawa, gembira, atau tersenyum bahagia.²⁶ Banyak remaja yang juga mudah mengalami stress akibat tekanan atau keadaan yang dihadapinya di masa remaja, seperti tekanan akan relasi pertemanan, relasi dengan orang tua, masalah akademis, masalah relasi dengan lawan jenis (pacar), dan lain-lain.²⁷ Namun, banyak remaja

22. Sanner dan Harper, *Exploring Christian Education*, 264.

23. Sanner dan Harper, *Exploring Christian Education*, 274.

24. Anthony, *Introducing Christian Education*, 222.

25. John W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (Jakarta: Erlangga, 2011), 402.

26. Sanner dan Harper, *Exploring Christian Education*, 267-268.

27. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002),

yang tidak siap dalam menghadapi tekanan atau masalah-masalah tersebut, sehingga banyak remaja yang salah dalam mengambil keputusan atau di dalam bertindak.²⁸

Perilaku bermasalah yang dilakukan remaja umumnya menjadi bentuk “penyelesaian” dari setiap masalah dan konflik batin yang dialami remaja di tengah pola-pola hidup lingkungan patologis.²⁹ Beberapa ciri yang menunjukkan perilaku remaja bermasalah ialah seperti mudah terganggu secara emosional, kurang memiliki disiplin diri/kontrol diri yang baik, tumpul hati nurani, berperilaku impulsif (cepat melakukan tindakan tanpa memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu), sulit diatur, bersikap egosentris, bersikap apatis, dan lain sebagainya.³⁰ Dengan mengikuti penalarannya sendiri, remaja bermasalah umumnya berusaha membenarkan dan merasionalkan segala perbuatannya, walaupun perbuatan tersebut jelas-jelas tidak benar, melanggar aturan, tidak rasional, bahkan mengarah pada tindakan atau perbuatan tidak terpuji.³¹ Perilaku yang umum dilakukan remaja bermasalah di dalam konteks sekolah diantaranya adalah membolos, memberontak atau melawan guru, tidak menghormati atau menghargai guru, terlibat dalam perkelahian, menyontek, *bullying*, tidak mengerjakan tugas, malas belajar, kecanduan games, merusak fasilitas sekolah, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

28. Sanner dan Harper, *Exploring Christian Education*, 270.

29. Kartono, *Patologi Sosial 2*, 26.

30. Kartono, *Patologi Sosial 2*, 19-20.

31. Kartono, *Patologi Sosial 2*, 41.

Remaja-remaja yang bermasalah seringkali diberi *label* remaja nakal yang dianggap sulit untuk ditangani atau sulit untuk diubah.³² Umumnya, remaja bermasalah juga seringkali mengalami kesulitan di dalam belajar (tidak fokus dalam belajar) sehingga remaja bermasalah sering mendapatkan prestasi akademik yang kurang baik di dalam sekolah. Pada akhirnya, remaja bermasalah kembali dipandang sebelah mata, dianggap tidak cerdas, bahkan dianggap sebagai biang masalah.³³ Di dalam hal ini, sekolah justru seringkali tidak dapat mengetahui dan tidak dapat mendeteksi atau memahami penyebab dari munculnya perilaku remaja bermasalah tersebut sehingga sekolah tidak dapat menolong para remaja bermasalah dengan tepat dan efektif.³⁴

Adanya kesalahan persepsi di dalam memandang remaja bermasalah dapat mengakibatkan remaja bermasalah tidak mempunyai kesempatan untuk mengalami perubahan atau transformasi di dalam Kristus.³⁵ Jika sekolah Kristen menutup mata dan mengabaikan para remaja bermasalah yang terdapat di sekolahnya, maka tujuan dari Pendidikan Kristen untuk mengembalikan, memulihkan, serta mentransformasi citra setiap murid seturut gambar dan rupa Allah tentu tidak akan dapat terwujud. Sekolah Kristen harus melayani semua murid di atas dasar kasih karunia Allah, termasuk melakukan penanganan dan pembinaan serius terhadap murid-murid remaja bermasalah sehingga mereka pun dapat ikut mengalami pemulihan transformasi untuk menjadi semakin seperti Kristus di dalam tindakan,

32. Kartini Kartono, ed., *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 104.

33. Kartono, *Bimbingan bagi Anak dan Remaja*, 95.

34. Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan untuk Guru dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 82.

35. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 23.

sikap, dan pemikiran. Sekolah Kristen harus dapat mendidik dan mempersiapkan semua muridnya untuk dapat memasuki hari depan (usia dewasa) dengan matang, baik dalam kualitas kognitif, keterampilan, moral, karakter, mental, emosional, maupun spiritual.

Terkait *problem* yang dialami oleh remaja bermasalah, maka penulis melihat bahwa perlu adanya pengkajian ulang tentang strategi Pendidikan Kristen yang dapat mentransformasi remaja bermasalah di dalam konteks sekolah. Strategi pendidikan tersebut harus disusun dan direncanakan sesuai/sejalan dengan hakikat dan tujuan dari Pendidikan Kristen.³⁶ Dalam pembuatannya, strategi Pendidikan Kristen juga harus berpegang pada otoritas Alkitab dan kebenaran Allah yang kemudian diintegrasikan dengan kehidupan murid.³⁷ Selain itu, agar dapat diimplementasikan dengan baik, strategi Pendidikan Kristen juga harus disusun atas dasar pemahaman latar belakang kontekstual serta memperhatikan pendekatan lain selain pendekatan teologis seperti pendekatan psikologis.³⁸ Penulis melihat bahwa strategi Pendidikan Kristen menjadi hal sangat penting dan sangat perlu untuk dikaji secara khusus sebagai upaya mentransformasi remaja bermasalah dalam konteks sekolah.

36. Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning*, 11.

37. LeBar, *Education That Is Christian*, 13.

38. James Michael Lee, ed., *Forging a Better Religious Education in the Third Millennium* (Birmingham: Religious Education Press, 2000), 51.

Rumusan Masalah

1. Tujuan Pendidikan Kristen adalah untuk mengembalikan, memulihkan, serta mentransformasi citra setiap murid seturut gambar dan rupa Allah. Melihat hal tersebut, maka Pendidikan Kristen seharusnya dapat mengambil bagian dalam upaya mentransformasi remaja bermasalah yang tentunya selalu ada di dalam setiap sekolah, tidak terkecuali sekolah Kristen.
2. Perkembangan masa remaja sering mengakibatkan kerentanan yang menimbulkan munculnya perilaku remaja bermasalah. Namun, remaja bermasalah seringkali tidak tertangani dengan baik di dalam sekolah sehingga karakter mereka tidak bertumbuh bahkan prestasi akademik mereka menjadi sangat terpengaruh. Perlu adanya pemahaman lebih lanjut mengenai penyebab dari remaja bermasalah, penelusuran lebih mendalam tentang siapakah remaja bermasalah, serta aspek-aspek apa saja yang menyebabkan munculnya perilaku remaja bermasalah.
3. Perlu adanya pengkajian secara khusus mengenai strategi Pendidikan Kristen secara terpadu dan holistik sebagai upaya transformasi terhadap remaja bermasalah di dalam konteks sekolah.

Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan hakikat, dasar, serta tujuan dari Pendidikan Kristen sebagai landasan dalam upaya mentransformasi remaja bermasalah dalam konteks sekolah.

2. Menganalisa dan menguraikan berbagai faktor penyebab terjadinya perilaku remaja bermasalah serta menjelaskan berbagai dampak yang ditimbulkan akibat perilaku remaja bermasalah.
3. Menyusun strategi Pendidikan Kristen yang tepat dan efektif untuk diimplementasikan sebagai upaya mentransformasi remaja bermasalah di dalam konteks sekolah.

Manfaat Penelitian

Karya penulisan ini diharapkan dapat berkontribusi atau bermanfaat bagi para penyelenggara Pendidikan Kristen khususnya dalam hal ini sekolah-sekolah Kristen tingkat SMP dan SMA yang ada di Indonesia untuk dapat menangani murid-murid remaja bermasalah yang ada di sekolahnya dengan strategi penanganan yang tepat dan efektif sehingga murid-murid remaja bermasalah yang ada di sekolah Kristen dapat dituntun serta dibimbing untuk mengalami pertobatan hidup di dalam Kristus dan mengalami transformasi hidup ke dalam pemulihan kembali citra diri yang seturut dengan gambar dan rupa Allah yang sejati.

Pembatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi usia remaja dalam rentang usia 12 hingga 17 tahun yang telah berada dalam tahap perkembangan kognitif pemikiran operasional formal. Kemudian, remaja bermasalah yang dimaksudkan penulis adalah remaja bermasalah yang sedang duduk di bangku sekolah formal,

yaitu Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Konteks sekolah formal yang dimaksudkan penulis dalam skripsi ini merujuk khusus kepada sekolah Kristen di Indonesia. Penulis akan menentukan strategi Pendidikan Kristen berdasarkan hasil riset mengenai faktor/penyebab remaja bermasalah pada bab tiga dan hakikat serta tujuan Pendidikan Kristen pada bab dua. Penelitian ini tidak berusaha untuk membuat tinjauan kurikulum Pendidikan Kristen, melainkan berorientasi kepada pemaparan prinsip-prinsip yang menghasilkan praksis atau strategi dalam upaya mentransformasi remaja bermasalah dalam konteks sekolah Kristen.

Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis akan menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif merupakan salah satu metode yang tepat digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.³⁹ Pemaparan dalam skripsi ini akan dilakukan dengan menekankan pada analisa data dan sumber-sumber informasi yang ada. Penulis akan melakukan analisa kritis melalui studi literatur atau kepustakaan. Adapun yang menjadi referensi untuk menunjang penulisan diantaranya ialah buku, kamus, buku elektronik, jurnal, artikel, media informasi cetak ataupun elektronik, serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan

39. Convelo G. Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73.

dengan topik Pendidikan Kristen sebagai upaya mentransformasi remaja bermasalah dalam konteks sekolah.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu, penulis memaparkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam bab dua, penulis akan menjelaskan mengenai hakikat, dasar, dan tujuan dari Pendidikan Kristen sebagai landasan dalam upaya mentransformasi remaja bermasalah dalam konteks sekolah. Kemudian, pada bab tiga penulis akan menelaah lebih dalam mengenai faktor dan penyebab perilaku remaja bermasalah serta menguraikan berbagai dampak yang ditimbulkan akibat perilaku tersebut. Selanjutnya, di dalam bab empat penulis akan menyajikan strategi Pendidikan Kristen sebagai upaya mentransformasi remaja bermasalah dalam konteks sekolah. Pada bab terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh pemaparan yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya